

## LANSKAP BARU PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN PADA ERA DIGITAL

Salmubi

Kepala Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang

### Abstrak

Artikel ini menyoroti lanskap baru kepustakawanan di era digital. Kemajuan teknologi komunikasi informasi (ICT) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan paradigma perpustakaan - kepemilikan (*just in case*) dibandingkan akses (*just in time*). Paradigma baru perpustakaan menuntut penyesuaian yang relevan yang sesuai dengan tren saat ini.

Artikel ini membahas peran baru perpustakaan serta pustakawan di era digital. peran-peran tersebut disajikan dalam artikel ini kemudian membandingkannya dengan perpustakaan yang konvensional. Sebagai hasil, perpustakaan perlu menyediakan layanan baru berdasarkan tren saat ini dan harapan pengguna perpustakaan di era digital.

Kata kunci: peran baru dari perpustakaan, peran baru pustakawan, pustakawan milenium

### Abstract

The article highlights the new landscape of the librarianship in the digital era. The advance of information communication technology (ICT) contributes significantly to the changing of library paradigm - ownership (*just in case*) versus access (*just in time*). The library new paradigm forces library to make adjustments with are relevant to the current trends.

The article describes the new roles of library as well as librarian in the digital era. Those roles are presented in the article by comparing with the traditional (conventional) ones. As a result of those, library need to provide new services based on current trends and library users expectation in the digital era.

Key words: new roles of library, new roles of librarian, millennium librarian

### A. Pendahuluan

Perpustakaan dan pustakawan saat ini telah mengalami berbagai transformasi sebagai dampak dari kehadiran teknologi informasi komunikasi (TIK). Perpustakaan yang kita saksikan saat ini, khususnya di negara-negara maju memperlihatkan penyelenggaraan yang sangat berbeda dibanding satu atau dua dekade sebelumnya. Tidak hanya sampai di situ, teknologi itu bahkan telah mengubah paradigma penyelenggaraan perpustakaan secara revolusioner.

Paradigma lama perpustakaan yang berbasis *ownership* kini berbasis *access* yang melahirkan perubahan-perubahan fundamental pada aspek pemakai, koleksi, ekspektasi pemakai, pencarian informasi (*information search*), dan *scholarly communication* (komunikasi ilmiah: jurnal ilmiah, buku, bab buku, makalah konferensi, dan format multi media). Perubahan-perubahan tersebut hanya

sebagian dari sekian banyak perubahan atau dampak signifikan dari kehadiran TIK. Perubahan-perubahan yang terjadi kemudian berdampak pula pada terjadinya reposisi peran dan fungsi perpustakaan dan pustakawan saat ini.

Pustakawan sebagai lokomotif utama perpustakaan perlu menyikapi dan merespons setiap perubahan yang ada dengan menyiapkan agenda-agenda relevan terkait dengan perubahan tersebut. Respons yang tepat terhadap situasi kondisi kekinian dan *trend* masa depan merupakan aset berharga bagi pustakawan untuk sampai pada agenda aksi yang bersifat strategis dan tepat sasaran pada era digital.

Akurasi respons pustakawan akan berkontribusi signifikan terhadap eksistensi dan atau jaminan terhadap bisa tidaknya perpustakaan tetap *survive* pada era yang sarat dengan perubahan yang berlangsung

cepat. Selanjutnya, pustakawan harus memastikan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kompetensi) yang dimilikinya tetap relevan dengan perkembangan dan trend yang sedang dan yang akan terjadi. Kompetensi yang relevan dengan zaman merupakan syarat mutlak dan sangat diperlukan guna melaksanakan tugas dan tanggung jawab pustakawan dengan berhasil, meskipun dengan tantangan zaman yang tidak ringan.

Situasi dan kondisi dunia perpustakaan pada era digital ini memang sangat dinamis dibandingkan dengan era sebelum berkembang pesatnya TIK seperti saat ini. Tentu, kondisi itu akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan untuk berperan lebih signifikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Tantangan pustakawan masa kini sangat kompleks. Karena pada saat bersamaan, pustakawan pun diharuskan untuk tetap memainkan berbagai peran dan tugas-tugas konvensional (tradisional) yang selama ini dilaksanakan. Dengan demikian, profesionalisme dan kompetensi kekinian merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki pustakawan pada era digital ini agar dapat menjawab berbagai tantangan profesi dengan berhasil.

Kompleksitas perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan sebagai dampak perkembangan TIK mengharuskan penulis membatasi pembahasan pada perubahan-perubahan (transformasi) terhadap penyelenggaraan perpustakaan dan pustakawan pada era digital.

## B. Perpustakaan Era Digital

Implementasi TIK secara integral dan komprehensif di perpustakaan seharusnya tidak diposisikan sebagai momok. Tetapi, teknologi itu harus ditempatkan sebagai peluang dan fasilitas bagi perpustakaan dan pustakawan untuk memberikan layanan yang terbaik dan lebih berkualitas. Bahkan, kehadiran teknologi itu seharusnya menjadi media transformasi dan revitalisasi penyelenggaraan perpustakaan yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian.

Ada banyak fakta dan pengalaman yang menunjukkan begitu besar peran dan kontribusi TIK terhadap terjadinya efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan perpus-

takaan. *Best practices* (paraktik-praktik terbaik) dan kisah sukses banyak perpustakaan dari berbagai negara dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pengelola untuk melakukan hal serupa guna menghadirkan perpustakaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sekaligus hal itu akan mengangkat citra dunia perpustakaan Indonesia pada aras yang lebih terhormat.

Pemanfaatan TIK secara luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seharusnya menjadi pemicu dan pemacu bagi perpustakaan untuk menerapkan teknologi serupa di dalam penyelenggaraan perpustakaan. Diyakini bahwa bila TIK eksis dalam penyelenggaraan perpustakaan, maka akan berdampak positif terhadap seluruh aspek perpustakaan. Hal itu setidaknya merupakan jawaban terhadap berbagai perkembangan dan trend yang terjadi saat ini dan nanti.

Bila kita merujuk pada terminologi yang dinyatakan oleh Wastawy (2007) tentang *The Open Revolution*, maka tidak pilihan lain bagi perpustakaan kecuali melakukan berbagai perubahan di perpustakaan untuk merelevansikan dengan perkembangan, terutama perkembangan TIK.

*The Open Revolution* Wastawy meliputi:

1. *Open Research*
2. *Open Reference*
3. *Open Aggregation*
4. *Open Storage*
5. *Open Course*
6. *Open Content*
7. *Open Source*
8. *Open Standards*
9. *Open Archives*
10. *Open Text*
11. *Open Linking*
12. *Open Design*
13. *Open Access*

Menurut hemat penulis, revolusi versi Wastawy tersebut merupakan kegiatan-kegiatan pokok perpustakaan pada era digital ini. Karena itu, tidak bisa tidak perpustakaan modern harus mampu menyediakan berbagai layanan dan fasilitas yang lebih terbuka dan berkesesuaian dengan perubahan-perubahan tersebut di atas. Tidak hanya sampai di situ, revolusi sesungguhnya telah mengharuskan perpustakaan untuk menghadirkan TIK

sebagai jawaban atas perubahan-perubahan yang terjadi.

Sejalan dengan apa yang dinya-takan Wastawy, Obe (2009) dalam artikelnya yang berjudul: “*Transfor-mation Through Action: Making the Case for Libraries in the Knowledge Economy*”, memaparkan perbandingan

sejumlah aspek perpustakaan yang berbeda dari kondisi masa lalu sebagaimana tersaji pada table 1 berikut ini. Pemaparan itu setidaknya akan mengantarkan kita untuk sampai pada keyakinan bahwa perpustakaan pada era digital ini sangat berbeda dengan era sebelumnya.

**Tabel 1 Perbandingan Perpustakaan Masa Lalu dan Masa Kini**

MASA LALU	MASA KINI
<b>Repositori:</b> gudang atau tempat penyimpanan	<b>Sumber:</b> merespon kebutuhan dengan vahan pustaka yang tepat
<b>Koleksi:</b> perhatian utama pada pengumpulan dan proteksi bahan pustaka	<b>Koneksi:</b> menghubungkan pemakai terhadap sumber-sumber digital, lokal atau akses jarak jauh via web (internet)
<b>Transaksional:</b> fokus pada peminjaman bahan pustaka dan terkait dengan berbagai prosedur	<b>Fokus Pembelajaran:</b> empati, merespons dulu kebutuhan pembaca atau pembelajar
<b>Terisolasi:</b> dioperasikan terpisah	<b>Jejaring:</b> terhubung dengan sumber-sumber informasi global dan bekerja dengan patner
<b>Teratur:</b> Asyik dengan peraturan yang menjadi penghalang (bersifat formal)	<b>Mudah Diakses:</b> mudah digunakan, menawarkan bantuan dan dukungan
<b>Statis:</b> tak berubah/stagnan, tak membangkitkan semangat, buku termashur, tetapi institusi yang tidak banyak membantu	<b>Dinamis:</b> katalisator, membangkitkan semang-at, mendorong, menyenangkan, dan penemuan
<b>Historis:</b> tua (kuno), mungkin koleksi warisan unik, “kelihatan penting, tetapi tak istimewa ,	<b>Kekinian:</b> refleksi dari komunitas hari ini melalui interpretasi ulang dari koleksi sejarah

Sejalan dengan pendapat Obe (2009) tentang perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan TIK saat ini, Sharma (2005) juga menyatakan adanya sejumlah perubahan penting terhadap penyelenggaraan perpustakaan pada era digital seperti sekarang ini.

Sebagai respons terhadap kondisi dan situasi tersebut di atas, perpustakaan harus melakukan berbagai penyesuaian (adjustment) agar perpustakaan tetap eksis, *survive*, dan relevan dengan tuntutan dan ekspektasi masyarakat pemakai saat ini. Penyesuaian dilakukan untuk melaksanakan sejumlah peran baru perpustakaan yang berbeda secara signifikan dari peran yang selama ini dilakoni. Pada era ini perpus-takaan dapat berperan antara lain sebagai: perantara & agregator (kolektor), penerbit, institusi riset

dan pengembangan, pusat pendidikan, pengembangan kewirausahaan dll.

Menarik pula dicermati tentang perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan perguruan tinggi sebagai bagaian dari usaha untuk memahami secara komprehensif perubahan dunia perpustakaan secara keseluruhan. Penulis meyakini bahwa perubahan pada jenis perpustakaan ini pada hakikatnya adalah kurang lebih sama dengan perubahan pada jenis perpustakaan lainnya. Dengan kata lain, esensi perubahan itu akan berkontribusi terhadap perbaikan penyelenggaraan setiap jenis perpustakaan sekaligus menjadikan setiap perpustakaan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan baru yang sedang dan akan terjadi.

**Tabel 2. Komparasi Perpustakaan Konvensional dan Era Perpustakaan Digital**

NO.	ERA KONVENSIONAL	ERA DIGITAL
1	Operasional bergantung pada manusia	Bergantung pada mesin
2	Mekanisasi (pengolahan data)	Pengolahan pengetahuan
3	Sistem berdiri sendiri	Komputer jaringan
4	Lan lokal	Sistem akses (protokol) yang nirkabel
5	Informasi berpusat pada dokumen	Informasi berpusat pada akses pemakai
6	Media cetak	(akses) media elektronik

Kumar (2009) dalam tulisannya: “*Academic Libraries in Electronic Environment: Paradigm Shift*”, ia menyatakan bahwa terdapat sejumlah peran baru yang dialamatkan kepada perpustakaan perguruan tinggi, yakni perpustakaan perguruan tinggi sebagai:

1. Pintu Gerbang terhadap Informasi: berfungsi sebagai pintu gerbang bagi pemakai perpustakaan untuk mengakses, mendapatkan, mentransformasi, dan menggunakan sumber-sumber informasi dalam berbagai format - tercetak dan elektronik
2. Pusat Pembelajaran: perpustakaan harus menyediakan peralatan, fasilitas, sumber-sumber informasi, dan layanan yang dinamis untuk mendukung aktivitas pembelajaran pemakai perpustakaan yang meliputi tugas-tugas, presentasi, proyek, riset, laporan, dsb)
3. Pusat Pelatihan: perpustakaan perlu menyediakan fasilitas pendukung untuk pelatihan bagi dosen dan infrastruktur untuk keperluan disain, pengembangan, pengintegrasian, dan implementasi kursus, program, lokakarya, termasuk dukungan terhadap pembelajaran jarak jauh
4. Pusat Penerbitan: perpustakaan perlu menyediakan *personal computer*, peralatan AV, dan fasilitas pendukung lainnya guna mendesain, menghasilkan, mengembangkan, mengintegrasikan, menerbitkan, dan meng-*upgrade* berbagai presentasi multimedia pema-

kai perpustakaan, misalnya, proyek, laporan, website, blogs, dan lain-lain.

Perubahan di dunia perpustakaan perguruan tinggi dinyatakan pula oleh Midda dkk (2009) yang memokuskan pada perbandingan antara fungsi-fungsi perpustakaan perguruan tinggi beberapa tahun sebelumnya dengan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi seperti yang eksis saat ini.

Konsekuensi lain dari perkembangan TIK di samping adanya peran baru perpustakaan pada era digital ini adalah munculnya ekspektasi baru pemakai terhadap layanan dan fasilitas yang harusnya ada setiap perpustakaan. Menurut hemat penulis, perubahan ekspektasi itu setidaknya karena pemakai perpustakaan atau masyarakat pada umumnya terbiasa telah terbiasa memanfaatkan TIK dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka mendapatkan banyak kemudahan-kemudahan dalam memanfaatkan teknologi itu. Interaksi dan komunikasi setiap orang saat ini lebih didominasi dengan menggunakan produk-produk TIK. Suatu hal logis kalau kemudian pemakai perpustakaan pada era ini juga mengharapkan penyelenggaraan perpustakaan berbasis TIK sebagaimana mereka gunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 3. Perbandingan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

FUNGSI PERPUSTAKAAN	MASA LALU	SEKARANG
<b>Sistem Perpustakaan Terintegrasi</b>	Ketersediaan MARC, patron, recod (data) sirkulasi	Berbasis Web, Meta-data, Link Sumber-Sumber Informasi, Penelusuran Lintas Database
<b>Ketersediaan Informasi</b>	Koleksi Tercetak, Peminjaman antar Perpustakaan (ILL), Abstrak & Indeks CD	Koleksi Tercetak ditambah database online, pengiriman dokumen (DD), Perluasan sumber-sumber elektronik
<b>Akses terhadap Informasi</b>	Berjalan ke OPAC, PC, Tumpukan Koleksi	Akses Jarak Jauh (remote) dan Nir-kabel
<b>Ruang Belajar</b>	Ruang Belajar yang Tenang	Ruang Belajar Kelompok
<b>Pengajaran Informasi</b>	Pengajaran Bibliografi oleh instruktur.	Literasi Informasi
<b>Printout Informasi</b>	Prienter Dot Matrix	Printer Laser Jet
<b>Organisasi</b>	Birokrasi, Fungsional, Hirarki	Berorientasi Layanan, Tim Kerja
<b>Orientasi</b>	Lokal	Regional, Konsorsium
<b>Akses Komputer</b>	OPAC, Akses Online thd Database	<i>Information Common</i>
<b>Keuangan</b>	Tergantung Lembaga Induk	Partisipasi dalam Penggalangan Dana
<b>Konsorsium</b>	Mencoba dan Membeli	Negosiasi Database Khusus

Tidak hanya sampai di situ, TIK juga telah melahirkan generasi baru pada abad ini Generasi Milenial (*The Millennial Generation*). Sementara, Chen (2009) mengistilahkannya sebagai *Generation G (Google Generation)*. Generasi milenial adalah generasi yang mengikuti dan identik dengan perkembangan TIK. Dalam konteks informasi, mereka memiliki karakteristik antara lain:

1. Mereka memperoleh informasi secara *online*
2. Mereka mendapatkan informasi dan konten secara gratis
3. Mereka sendiri mengelola konten dalam jumlah besar
4. Mereka sendiri yang membuat, mengumpulkan, dan menyesuaikan informasi
5. Mereka bertindak sebagai distributor sekaligus sebagai pemasar informasi
6. Mereka selalu terkoneksi
7. Mereka mendapatkan informasi secara cepat
8. Mereka selalu *On*.

Karakteristik generasi milenial di atas mengindikasikan begitu dominannya pemanfaatan TIK dalam kehidupannya, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, dunia perpustakaan kita harus lebih awas dan mumpuni dalam banyak aspek, terutama menyediakan layanan berbasis TIK plus fasilitas perpustakaan terkait dengan teknologi itu. Dengan demikian, perpustakaan akan semakin mengecilkan peluang untuk ditinggal pemakainya.

Potensi dan peluang perpustakaan ditinggalkan pemakainya di tengah kecanggihan TIK merupakan sesuatu yang sangat logis. Tidak dipungkiri bahwa kemampuan dan keperkasaan internet saat ini sebagai sumber informasi yang hampir tak tertandingi. Bahkan, internet dapat memerankan hampir seluruh peran perpustakaan konvensional selama ini. Keunggulan lain, internet memfasilitasi ketersediaan akses sumber-sumber informasi kapan dan di mana saja, format dan ragam informasi, internet sebagai alat komunikasi efisien dan efektif, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Fakta-fakta tentang keunggulan yang dimiliki

internet itu bisa menjadi motif dan alasan logis bagi pemakai untuk lebih memilih menggunakan internet dari pada perpustakaan.

Terlepas dari fakta-fakta tersebut, generasi milenial adalah generasi sekarang adalah *the net generation does not love the wall*. Semua itu, menurut hemat penulis, merupakan dampak dari prinsip inovasi Google “*Open and Free Information Service*”. Implementasi dari prinsip itu akan terus berlanjut sebagai bagian dari “Google Utopia” “*an ultimate place wherein is literally open and we can get all the information we want via Google and for free*.” (Chen-Chen, 2009)

Menjadi suatu kewajaran kalau kemudian ekspektasi pemakai perpustakaan berlangsung sangat dinamis dan akan sedinamis perkembangan TIK. Di balik itu, ada fakta bahwa ekspektasi pemakai perpustakaan lebih cenderung melebihi (di luar) kemampuan perpustakaan yang bergerak “lebih lambat”. Kelambatan perpustakaan terkait dengan penyediaan sumber-sumber informasi elektronik dan tercetak, infra-struktur TIK yang memadai kuantitas dan kualitasnya, fasilitas perpustakaan, pendanaan, staf kompeten, dst.

Perkembangan dan trend yang dipaparkan dalam tulisan ini mengha-ruskan perpustakaan terselenggara dengan berbagai layanan yang berbasis TIK. Layanan demikian akan menjadi salah satu faktor kunci untuk dapat mengantarkan perpustakaan berada pada jalur benar dan tepat yang sesuai dengan ekspektasi pemakai, trend dan perkembangan kekinian. Karena itu, pada era digital ini penyelenggaraan perpustakaan harus didu-kung dengan ketersediaan layanan-layanan antara lain berupa:

1. Akses sumber-sumber informasi elektronik (e-resources)
2. Referensi Elektronik
3. Layanan Humas (Public Relation)
4. Promosi dan Pemasaran Perpustakaan
5. *E-publishing*
6. Program Literasi Informasi
7. Sirkulasi Online, misalnya layanan pemesan buku online
8. Layanan *Information Desk*
9. Ketersediaan *workstation* (PC) yang terhubung dengan internet

10. Ketersediaan Ruang Publik yang cukup di Perpustakaan

### C. Pustakawan Milenial

Dampak lain perkembangan dan kemajuan TIK terhadap perpustakaan adalah peningkatan jumlah sumber-sumber informasi digital (elektronik). Peningkatan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan peran pustakawan dari selama ini dominan menangani sumber-sumber informasi tercetak (berbasis ownership) beralih pada pengelolaan sumber-sumber informasi digital (berbasis akses). Perubahan cara dan metode pengelolaan sumber informasi tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus direspons pustakawan.

Tidak berlebihan adanya kalau kemu-dian pustakawan masa kini akan bergelut dengan sejumlah isu penting yang terkait dengan era digital itu, misalnya: manajemen koleksi, organisasi dan manajemen penge-tahuan, preservasi digital, penelusuran *online*, pengelolaan konten digital, dan promosi dan penggunaan perpustakaan dan jaringan (Singh, 2009). Isu-isu sentral tersebut dapat teratasi dengan ketersediaan SDM profesional dan yang memiliki kompetensi kekinian guna melaksanakan tugas-tugas yang sangat berbeda dari tugas-tugas yang dilaksanakan sebelumnya.

Peran tambahan pustakawan pada era informasi ini menurut Sharma (2005) adalah tugas-tugas konvensional yang selama ini dilaksanakannya plus tugas-tugas sebagai manajer informasi - mengetahui bagaimana cara pustakawan mengelola dan memberikan layanan informasi sehingga kebutuhan informasi pemakai terpenuhi. Selanjutnya, pustakawan juga melakukan tugas sebagai penasihat/instruktur informasi – menja-min bahwa pemakai/staf mengetahui bagaimana mengakses sumber-sumber informasi yang relevan (bagian dari program literasi informasi). Berikutnya, pustakawan harus bekerja menggunakan sistem dan jaringan untuk menyebarkan informasi kepada pemakai dengan cara yang tepat melalui disain dan pengembangan sistem.

Pustakawan sebagai bagian penting dari perpustakaan diharapkan dapat memain-

kan berbagai peran agar ekspektasi dan kebutuhan pengguna perpustakaan dapat terpenuhi dengan baik dan lebih memuaskan. Untuk itu, peran-peran tambahan yang harus dilaksanakan pustakawan pada era ini menurut Helder (2009) adalah sebagai:

1. Mengadvokasi
2. Manajer Konsorsium
3. Konsultan
4. Manajer Konten
5. Fasilitator
6. Pembimbing/guru
7. Perantara (*Intermediary*)
8. Manajer Pengetahuan
9. Periset
10. *Sifter/Data Mining* (pustakawan ahli yang membantu pemakai menemukan dan tata urutan sumber-sumber informasi)
11. *Web Designer*

Lebih lanjut Saha (2009) menyatakan bahwa peran yang harus dilakukan pustakawan pada era digital, antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan koleksi: menyediakan bahan pustaka untuk keperluan riset dan kegiatan ilmiah yang terdiri dari kegiatan seleksi, pengadaan, pengolahan untuk akses informasi dan pengawasan.
2. Konsultan informasi: membimbing mahasiswa dan dosen dalam kaitannya dengan ketersediaan bahan pustaka terbaik guna memenuhi kebutuhan informasi mereka
3. Pengajaran: membantu mahasiswa dan dosen agar mereka menjadi warga yang mampu menggunakan informasi secara etis.
4. Menyediakan akses berbagai format informasi
5. Mengevaluasi ketersediaan sumber informasi
6. Mengorganisasikan dan menata informasi
7. Meyakinkan pelaksanaan preservasi informasi
8. Menyediakan staf khusus untuk keperluan pengajaran dan bantuan dalam menginterpretasi dan mengakses sumber-sumber informasi aksesnya.

Tabel 4. Pekerjaan Pustakawan Era Tradisional & Era Digital

Era Perpustakaan Tradisional	Era Perpustakaan Digital
Library Administrator	Information Generator
Classifier	Informasiton Gatherers
Cataloguer	Information Recorders
Reference Librarian	Information Processors
Library Science Teacher	Information Organizers
Thesaurus Constructors	Information Disseminators
Bibliograher	Information Retrievers
Librarmetrician	Information Preservers
Bibliometrian etc	Information Measurers
	Information Compilers

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa pada era digital, pustakawan memiliki begitu banyak peran baru yang harus

djalankan. Peran pustakawan itu jauh lebih kompleks dari peran tradisional yang selama ini dilaksanakan. Namun, beberapa di antara

peran baru itu menjadikan peran pustakawan menjadi *less-visible* - kurang nyata (Borgman, 2001). Hal itu terlihat dari peran pustakawan, misalnya, pustakawan yang bertindak sebagai arsitek informasi, manajer aset digital, dan spesialis konten. Meskipun begitu, pustakawan tetap memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyeleksi, menghimpun, mengatur, melestarikan, dan menyediakan akses informasi, dengan lebih fokus pada konteks perpustakaan digital.

Pergeseran peran pustakawan sebagai dampak perkembangan dan kema-

juan TIK sesungguhnya sangat signifikan dari peran yang selama ini ada. Agar pemahaman kita komprehensif terhadap peran baru pustakawan saat ini, Saha (2009) memberikan komparasi peran itu sebagaimana tersaji pada tabel 4.

Dalam artikel “Rekonstruksi Peran Pustakawan Indonesia: Persiapan Menghadapi Era Perpustakaan Digital” Salmubi (2011) menyatakan perbandingan ragam pekerjaan pustakawan era digital dengan pustakawan konvensional sebagaimana tersaji di tabel 5.

Tabel 5. Peran Pustakawan Era Konvensional dan Pustakawan Era Digital

Pustakawan Konvensional	Pustakawan Era Digital
Collection Builder	Knowledge Prospector (Pencari/Pendulang)
Classifier, Cataloger, Indexer	Metadata Developers and Publisher
Information Retrieval Specialist	Knowledge Navigators and Expedition Guides
Reference Librarian	Information Analysis/Knowledge Interpreter
Information Provider	Information Access Provider
Information Manager	Knowledge Manager

Sumber : The Evolving Roles of Information Professionals in the Digital Age

#### D. Kesimpulan

Teknologi informasi komunikasi (TIK) berkontribusi besar dalam mengubah lanskap penyelenggaraan perpustakaan saat ini. Respons terhadap berbagai transformasi itu mengharuskan pustakawan membekali diri dengan profesionalisme dan kompetensi kekinian yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Karena itu, pustakawan Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang untuk membawa dunia perpustakaan Indonesia menjadi lebih modern sebagaimana terjadi di negara lain.

Meskipun terjadi perubahan dramatis terhadap penyelenggaraan perpustakaan (perubahan paradigma), namun amanah yang dibebankan terhadap perpustakaan selama ini tidak berubah. Perpustakaan tetap merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap upaya melestarikan sumber-sumber informasi dan menyediakan akses luas terhadap pengetahuan dan informasi itu untuk

memajukan dan mencerdaskan masyarakat. Semoga.

#### Saran / Rekomendasi

Pimpinan perpustakaan diharapkan melakukan penyesuaian aspek-aspek penyelenggaraan perpustakaan yang mengacu pada perkembangan terbaru yang berbasis teknologi informasi komunikasi (TIK). Pada saat bersamaan, perpustakaan harus mengadopsi praktik-praktik terbaik diperlukan perpustakaan guna meningkatkan kualitas layanan pada era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

Borgman, C.L. (2001). *Where is the Librarian in the Digital Library?* *Communication of the ACM*, 44(5), 66-67. Special Issue on Digital Library.



- Chen-chen, C.** (2009). Transforming Libraries in Generation G. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Cleveland, G.** (1998). *Digital Libraries : Definitions, Issues, and Challenges*. IFLA.
- Halder, S.N.** (2009). Multimodal Roles of Library and Information Science Professionals in Present Era. *International Journal of Library and Information Science*. Vol. 1(6) pp 092-099 November, 2009.
- Kumar, M.** (2009). Academic Libraries in Electronic Environment: Paradigm Shift. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Midda, dkk.** (2009). Changes of Activities in Academic Library System in India. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Nonthacunijane, P.** (2001). *Key Skills and Competencies of a New Generation of LIS Professional*. Puerto Rico: IFLA.
- Obe, J.D.** (2009). Transformation Through Action: Making the Case for Libraries in the Knowledge Economy. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Okerson, A.** (2009). Digital Libraries in the 21st Century Global Environment. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Pradiansyah, A.** (2003). *You Are A Leader!: Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih*. Jakarta: Elex Media Komputido.
- Saha, N.C.** (2009). Academic Libraries and Librarian in the Electronic Teaching Learning Era: Is there Any More Need. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Sharma, P.L.** (2005) *Changing Role of Librarians in Digital Library Era and Need of Professional Sills, Efficiency & Competency*. Faridabad, Haryana : National Hydroelectric Power Corporation Ltd.,
- Singh, J.** (2009). Future of Academic Libraries in India: Challenges and Opportunities. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Singh, S.P. ; Pinki.** (2009). New Skills for LIS Professional in Technology-Intensive Environment. *International Conference on Academic Libraries* (ICAI-2009). Delhi, India: Delhi University Library Sistem, 2009.
- Wastawy, S.** (2007). *Where do We Go from Here? Librarians Role in the Era of Digital Information*.

\* \* \*